

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dipaparkan peneliti mengenai penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibn Kaṣīr terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* yang tertuang dalam karyanya yang berjudul Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm (Tafsir Ibn Kaṣīr). Maka dalam bab ini dapat ditarik kesimpulan dalam artian sebuah jawaban dari rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibn Kaṣīr Terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt*

Penafsiran yang *pertama*, mengenai surat ar-Rahmān ayat 27. M. Quraish Shihab dan Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan kalimat *وَجْهٌ رَبِّكَ* yang tergolong dari kalimat yang termasuk *qhorib* (asing) atau tergolong dari ayat *mutasyābihāt*, yang mempunyai makna yang bisa menyifati bahwa Allah seperti makhluknya. Dari kedua mufasir ini sepakat bahwa dalam kalimat *وَجْهٌ رَبِّكَ* sepakat dari kedua nya, bahwasanya Allah mempunyai makna dzat yang mempunyai kebesaran atau kemuliaan. Sehingga dalam memkanai kalimat tersebut bukan “*Wajah Allah*”, akan tetapi kebesaran Allah atau kemuliaan Allah.

Penafsiran yang *kedua*, mengenai surat Huud ayat 37. M. Quraish Shihab dan Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan kalimat *بِأَعْيُنِنَا* yang juga sudah pasti tergolong

kalimat yang *qhorīb* atau *mutasyābihāt*, dalam artian kalimat ini mempunyai makna yang tidak hakikat nya sehingga tidak menyalah fahami orang-orang yang dalam memaknai artinya, dikawatirkan orang yang tidak mengetahui makna dari ayat yang tergolong *qhorīb*, sehingga mereka mengira bahwa Allah mempunyai sifat yang seperti makhluknya.

Oleh karena itu dalam ayat tersebut M. Quraish Shihab dan Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan kalimat tersebut, keduanya sepakat dalam tafsirkan kalimat tersebut adalah sebuah *dzat pengawasan* yang dimiliki oleh Allah untuk mengawasi maklukhnya dimanapun berada. Sehingga tidak ada satupun makhluk yang menyamainya.

Penafsiran yang ke *tiga*, mengenai surat shaad hanya Quraish Shihab yang menafsirkan kalimat *Yad* dalam tafsirnya, meskipun menurut beliau kalimat ini banyak di perbincangkan oleh banyak ulama, Namun beliau dalam memaknai kalimat *Yad* ini beliau memaknainya dengan kekuasaan, dan penggunaan bentuk dua *Yadayya* menurut beliau sekedar untuk menginformasikan betapa besar kekuasaannya. Dan tidak ada penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap hal ini melainkan beliau hanya menjelaskan bahwa syaitan yang meminta penundaan hingga hari kebangkitan, dan penundaan siksaanya orang yang berbuat maksiat terhadapnya, dan Allah mengizinkan penundaan tersebut.

2. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibn Kaṣīr Terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābihāt*

Persamaan dan perdebadaan di antara kedua mufasir tersebut mengenai rumusan masalah di atas adalah:

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan metode ta'wil begitu juga dengan Ibn Kaṣīr yaitu dengan memahami ayat *mutasyābihāt* atau mengalihkan makna sebuah lafadz ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal. Hal ini tampak pada penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan Dzat-dzat Allah yaitu kata *Wajhullah* ditafsirkan dengan Dzat Allah, sedangkan menurut Ibn Kaṣīr adalah dzat Allah yang memiliki kebesaran dan keagungan, dan kata *Ain* menurut M. Quraish Shihab adalah ditafsirkan dengan pengawasan dan perhatian begitu juga dengan tafsirannya Ibn Kaṣīr yaitu dalam memaknai kata *Ain* adalah pengawasan, dan kata *Yad* menurut M. Quraish yang ditafsirkan dengan kekuasaan. Sedangkan penafsiran mengenai ayat *wallahu fī al-samā wati awfī al-Ardhi* keduanya sama-sama menafsirkan bahwa Allah bertempat dimanapun, dan mengetahui sesuatu yang tidak dapat manusia ketahui, dan mengetahui apa saja yang di rahasiakan oleh makhluknya.

Dalam hal penafsirannya M. Quraish Shihab menggunakan metode *maudu'ī* (tematik). Namun dalam keseluruhan tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab juga menggunakan metode tafsir analitik (*tahlilī*), begitu juga dengan Ibn Kaṣīr. Yaitu bentuk penafsirannya adalah gabungan dari *bi al-riwāyat* dan *bi al-ra'yi*.

Perbedaan dalam menafsirkan kalimat *Yad* dalam surat Shaad Ibn Kaṣīr tidak ada menafsirkan lafadz tersebut melainkan menafsirkan hanya dua surat yaitu surat ar-Rahmān dan Huud

Adapun perbedaan perbedaan dari segi metodologi adalah coraknya, kitab Tafsir Al-Mishbah lebih cenderung pada sosial kemasyarakatan (*adab al-Ijtimā'ī*). Sedangkan kitab Tafsir Al-Qur'ān Al-Aẓīm menggunakan corak penafsiran *bi al-mā'sūr* atau tafsir *bi al-riwāyah* karena dominasi riwayat yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'ān.

Perbedaan yang terakhir yaitu mengenai penafsiran surat al-An'ām ayat 3, dalam dalam Tafsir Al-Mishbah penafsirannya keseluruhan ayat 3 tanpa ada pentakwilan dan pendapat ulama lainnya, yang berbeda dengan Ibn Kaṣīr yang menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan takwialan ayat yang lain dan mengambil pendapat ulama yang lebih rajih untuk di ambil pendapatnya.

B. Saran

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan inayahnya kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis sadari bahwa karya yang berjudul "PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUTASYĀBIHĀT* STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBN KATŚĪR DAN TAFSIR AL-MISBAH" ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis menuliskan saran kepada diri penulis khususnya dan kepada siapa saja yang membaca tulisan ini, yaitu :

1. Sesungguhnya kajian ini adalah kajian yang sangat sederhana, namun kajian ini merupakan kajian yang sangat urgen diketahui setiap umat Muslim.

Diharapkan dari kajian ini menjadi sumbangsih pemikiran untuk dunia Islam khususnya di STAI Al-Anwar dan sebagai pembanding terhadap tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya.

2. Penelitian yang dilakukan penulis disini bukanlah penelitian yang bersifat final, dalam arti masih memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan kajian yang berbeda, kajian tafsir tematik misalnya, atau masih tetap dengan kajian tafsir komparasi tetapi dengan penafsir yang berbeda, atau juga dengan kajian dan tafsir yang sama dengan penulis, peneliti dapat mencari permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
3. Dan sudah seharusnya sebagai penulis yang tidak luput dari khilaf dan kekurangan. Maka penulis memohon pada para pembaca budiman menemukan kiranya menemukan kekeliruan dan kesalahan untuk memaklumi kemudian bersedia memberikan koreksi secara ilmiah.

C. Penutup

Segala puji-pujian, rasa syukur hanyalah patut dipersembahkan pada Allah SWT, yang telah memberikan taufiq, hidayah, inayah, dan mau'nahnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis sangat sadar bahwa penelitian yang telah dilakukan masih terdapat banyak kekurangan di berbagai sisinya, oleh karena itu, penulis disini sangat mengharapkan saran, kritik yang

membangun dari para pembaca agar menjadi penunjang untuk perubahan yang lebih baik kedepannya terhadap penelitian ini pada nantinya.

Kepada Allah SWT, Penulis juga memohon dan berdo'a semoga penelitian yang telah hadir ini benar-benar dapat memberikan sumbangsih, manfaat dan maslahat bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri. *Amin ya Rabb al- 'ālamīn.*

